

## INSPIRASI DAN MASALAH SOSIAL DALAM KAFILAH CINTA KARYA SYAKARO AHMAD EL ALYI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

Nensilanti<sup>1</sup> | Nur Amalia Hastab<sup>2</sup> | Ridwan<sup>2</sup>

nensilanti@unm.ac.id  
<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar

Received 15 May 2023

Revised 20 June 2023

Accepted 1 September 2023

### Abstract

Literary works can provide entertainment and human values through a series of events and various elements that build them. For example, Islamic literary works are able to combine elements of romance and Islamic values into entertainment and teaching to readers. Related to that, this research which aims to explain the problems and social inspiration of the characters, the author chooses the theory of literary sociology in studying the novel *Kafilah Cinta*, therefore Ian Watt's approach to literary sociology was chosen as a scalpel because it can represent the social aspects in it. The results of the analysis found from the author's social context, the novel *Kafilah Cinta* describes events in society and cannot be separated from the author's views and social context. As a reflection of society, Syakaro Ahmad el Alyyi displays social events experienced by the characters and cannot be separated from social values that can inspire readers, for example the economic problems faced by one of the characters. The novel *Kafilah Cinta*, with the theme of the struggle for knowledge, is able to show how economic problems are not an obstacle in pursuing knowledge. Based on its social function as a literary work, *Kafilah Cinta* provides religious teaching, inspiration, and understanding of the importance of knowledge. Even the issue of romance is raised in this novel as one of the teachings for readers.

**Keywords:** *Kafilah Cinta*, pesantren, Islam, sociology of literature, Ian Watt

### Abstrak

Karya sastra menghadirkan hiburan dan nilai kemanusiaan melalui proyeksi peristiwa, tokoh dan pelbagai unsur yang membangunnya. Dalam konteks tersebut karya sastra Islami mampu mengkombinasikan unsur percintaan dan nilai-nilai Islam menjadi hiburan dan pengajaran kepada pembaca. Artikel ini yang bertujuan memaparkan permasalahan serta inspirasi sosial tokoh, penulis memilih teori sosiologi sastra dalam mengkaji novel *Kafilah Cinta*, paradigma sosiologis Ian Watt tentang karya sastra dipilih sebagai pisau bedah karena dapat merepresentasikan aspek-aspek sosial di dalamnya. Hasil analisis yang ditemukan dari konteks sosial pengarang, novel *Kafilah Cinta* memaparkan peristiwa dalam masyarakat dan tidak terlepas dari pandangan pengarang dan konteks sosialnya. Sebagai cerminan sosial masyarakat, Syakaro Ahmad el Alyyi menampilkan peristiwa sosial yang dialami para tokoh dan tidak lepas dari nilai-nilai sosial yang dapat menginspirasi pembaca, misalnya masalah ekonomi yang dihadapi salah tokoh. Novel *Kafilah Cinta* dengan mengangkat tema perjuangan dalam menggapai ilmu, mampu menampilkan peristiwa bagaimana masalah ekonomi bukan hambatan dalam mengejar ilmu. Berdasarkan fungsi sosialnya sebagai karya sastra, novel *Kafilah Cinta* memberikan pengajaran agama, inspirasi, dan pemahaman tentang pentingnya ilmu. Bahkan isu percintaan pun diangkat pada novel ini sebagai salah satu pengajaran serta hiburan untuk pembaca.

**Kata Kunci:** *Kafilah Cinta*, pesantren, Islam, sosiologi sastra, Ian Watt



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri sastra Islami kiwari terus mengalami perkembangan. Kehadiran penulis-penulis muda berbakat dalam beberapa dekade terakhir meneguhkan sekaligus memantapkan kembali posisi karya sastra religi sebagai kecenderungan dominan jagat sastra Indonesia. Selain menjadi cerminan realitas kontemporer, fiksi Islami sendiri merupakan refleksi atas kondisi sosial Indonesia pasca Reformasi, khususnya terkait kebangkitan gerakan Islam. Fiksi Islami yang digemari belakangan, selain menggambarkan kecenderungan tekstual sastra sejatinya juga menceritakan orientasi dari masyarakat yang diceritakan. Di Indonesia fiksi Islami digandrungi jamak pembaca lantaran teks itu tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerahkan jiwa pembacanya, khususnya dalam meningkatkan wawasan, pemahaman dan keyakinan dalam hidup dengan nilai-nilai Islam (Syarifudin, 2012).

Dalam konteks tulisan ini, fiksi Islami diartikan sebagai karya sastra yang mengandung nilai-nilai Islam atau bersifat keislaman. Karya sastra yang menekankan nilai religiositas ini kembali menjadi pusat diskusi masyarakat sastra pasca Reformasi. Hal tersebut tidak lepas dari peran Forum Lingkar Pena di akhir Orde Baru sebagai tempat berkumpulnya penulis muda. Karya yang menjadi penanda awal era "Sastra Islami" seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penggunaan istilah "Novel Islami" atau "Novel Pembangun Jiwa" muncul berdasarkan klaim pengarang pada sampul novel yang dianggap sebagai prosa pelopor kebangkitan fiksi Islami. Lebih jauh, novel ini juga dijadikan sebagai titik awal penggunaan istilah sastra Islami oleh masyarakat umum lantaran popularitasnya yang sangat tinggi. (Azhari et al., 2022).

Pemberian label tersebut sebagai tandingan dan untuk melawan karya sastra yang bertema vulgar (mengeksplorasi seksisme) yang lebih dulu populer di Indonesia. *Ayat-Ayat Cinta* sendiri menjadi bacaan alternatif masyarakat Muslim untuk menyuarakan perlawanan terhadap budaya Barat dan sekularisme yang masif dalam sistem budaya dan sosial politik. Seiring berkembangnya pemahaman dan wacana Islam, bukan hanya penulis senior bahkan para penulis baru banyak yang mengangkat tema keislaman pada karya sastra dengan menggabungkan nilai Islam dan tema percintaan yang saat ini makin diminati pembaca (Azhari et al., 2022).

*Kafilah Cinta* (2010) karya Syakaro Ahmad el Alyyi sebagai objek dalam penelitian ini termasuk dalam karya sastra Islami. Dikatakan demikian, cerita yang disajikan dalam novel tidak lepas dari nilai-nilai Islam serta label "Novel Religi" pada sampulnya. Dalam narasi cerita, disebutkan Yusuf memiliki impian melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar, Kairo, Mesir namun tidak mendapatkan dukungan materi dari keluarga. Oleh sebab itu protagonis ini harus bekerja keras selama belajar di Madiwa, Malaysia, untuk memenuhi biaya pendidikannya. Namun kurangnya biaya meski telah bekerja di beberapa tempat membuat Yusuf menerima tawaran untuk bekerja di

perkebunan sawit dan berakhir berurusan dengan polisi karena menjadi pekerja ilegal. Berkat bantuan dari teman-temannya Yusuf dibebaskan dari penjara kepolisian Diraja Malaysia.

Apa yang dialami Yusuf tersebut trekandung hikmah, inspirasi, dan pelajaran bagi pembaca. Meskipun dengan keterbatasan ekonomi, Yusuf tetap ikhtiar dan pantang menyerah agar bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik. Persoalan bekerja secara ilegal adalah hal yang tidak boleh dilakukan, dari kisah itu pembaca bisa mengambil hikmahnya. Namun setelah kejadian itu, Yusuf tidak lantas menyerah, protagonis novel itu tetap berusaha hingga mampu mengumpulkan uang untuk belajar di Al-Azhar. Merujuk pendapat Akhmad (2021) pendidikan mampu meningkatkan perekonomian, dan melalui pendidikan seseorang akan mendapat manfaat. Dari pendidikan seseorang mampu membaca, berani menyuarakan pendapat dan membuat pilihan dengan pengetahuan yang luas, seseorang akan lebih dihargai. Pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar untuk mengembangkan individu dan kelompok dalam masyarakat dengan nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang memberikan kontribusi untuk kehidupan yang lebih baik, pendidikan merupakan faktor utama yang membuat orang memahami sesuatu dan merupakan salah satu solusi dalam memajukan perekonomian. Pada akhirnya pendidikan menjadi unsur yang berpengaruh memberikan dampak yang penting terhadap peningkatan taraf hidup manusia.

Selain inspirasi yang dialami Yusuf selaku tokoh utama, terdapat beberapa hal menarik yang ditunjukkan dalam Kafilah Cinta, seperti masalah sosial ekonomi terkait mengutang dan pengamen cilik yang tidak jarang ditemui dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan kemiskinan. Meskipun perihal mengutang penyebabnya bukan hanya kemiskinan, terkadang seseorang yang sudah terdesak masalah ekonomi malah menjadikan utang sebagai solusi dan tidak langsung memikirkan dampaknya. Masalah kemiskinan merupakan problem sosial yang laten dan berpotensi untuk mempengaruhi persoalan lain yang lebih besar dampaknya. Kemiskinan akan melahirkan keterbelakangan pendidikan, tindakan kriminalitas, dan berbagai masalah sosial lain (Istan, 2017). Di lain pihak, Sharp berpendapat penyebab kemiskinan dilihat dari perspektif ekonomi, pertama secara mikro, kemiskinan disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak sama akibat pola kepemilikan sumber daya yang tidak merata (Akhmad, 202). Orang miskin memiliki sumber daya dengan kualitas rendah dan dalam jumlah yang terbatas. Kedua, kemiskinan disebabkan perbedaan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM dengan kualitas rendah mengakibatkan produktivitas menjadi rendah sehingga upah yang mereka terima juga rendah. Alasan rendahnya kualitas SDM antara lain pendidikan yang rendah, nasib yang tidak menguntungkan, diskriminasi, atau faktor keturunan. Jenis kemiskinan ketiga muncul dari/ perbedaan akses ke modal.

Dalam novel diperlihatkan anak kecil yang sedang mengamen, bernyanyi hingga selesai meski dengan suara pas-pasan. Setelah bernyanyi, anak tersebut menyodorkan bekas air mineral pada tiap

penumpang untuk menaruh uang ngamen. Fenomena tersebut baik dalam masyarakat maupun karya sastra, tidak dapat dipungkiri terasa memprihatinkan. Hal demikian seharusnya membuat orang-orang yang hidupnya lebih baik dari si pengamen cilik, bisa lebih banyak bersyukur atas apa yang dimilikinya. Apa yang dialami anak itu disebabkan karena kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi seseorang dalam masyarakat yang tidak mampu mempertahankan diri sesuai dengan tingkatan hidup masyarakat, dan tidak sanggup menggunakan energi fisik maupun batin dalam lingkungan masyarakat (Sasmika et al., 2022).

Terkait masalah utang, dalam novel diceritakan Along harus menggadaikan rumahnya karena tidak mampu melunasi utang keluarganya. Fenomena tersebut merupakan realitas yang sangat umum ditemui dalam masyarakat. Jika sudah terdesak masalah ekonomi tidak sedikit orang yang akan menjadikan pinjaman atau utang sebagai alternatif mendapatkan uang. Meskipun telah menggadaikan rumah, Along ternyata tidak mampu melunasi utangnya. Alhasil rumahnya dijadikan tempat penyimpanan barang haram dan tempat berzinah.

Beberapa permasalahan dan inspirasi dalam narasi novel yang menjadi alasan dilakukan penelitian terhadap *Kafilah Cinta*, yakni menginterpretasikan kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Sebuah karya sastra penting untuk dikaji karena penilaian tentang karya sastra masih digunakan untuk memasukkan atau sebagai pengecualian sebuah karya sebagai bahan diskusi di bidang sastra. Karena itulah dibutuhkan sebuah metode dalam mengkaji sebuah karya. Metode bukan hanya menjawab pertanyaan, tetapi mendefinisikan kemungkinan pertanyaan lainnya (Koolen et al., 2020; Arseniev, 2021). Sebagai karya sastra yang sering dikaji, novel mengeksplorasi kehidupan para tokoh dengan tema, alur, latar yang kompleks, rumit dan panjang juga beragam, serta memunculkan dunia fiksi yang menjadi dasar hadirnya hiburan dan nilai kemanusiaan melalui rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita (Lubis, 2020; Ribo, 2019).

Sosiologi sastra merupakan telaah interdisipliner yang memadukan paradigma sosiologi dan sastra. Sebagai disiplin ilmu, sosiologi mencakup segala aspek kehidupan sosial manusia, baik itu individu dengan individu kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. Sebaliknya, sastra berurusan dengan manusia yang ditunjukkan dalam karya yang sebagai gambaran kehidupan manusia yang muncul dari pergulatan batin pengarang berupa gambaran kondisi kehidupan juga aktivitas manusia (Sutejo & Kasnadi, 2016).

Dalam hal ini sosiologi dan sastra memiliki perbedaan bahwa sosiologi melakukan kajian yang objektif, sedangkan sastra menembus kehidupan sosial dan mengungkap masalah dalam masyarakat (Atikurrahman et al., 2021; Damono, 1978). Endaswara berpendapat sosiologi sastra mengandalkan masyarakat untuk mengkonstruksi karya sastra (Nurhapidah & Sobari, 2019). Oleh sebab itu terdapat kaitan yang jelas antara posisi karya sastra dengan masyarakat sebagai relasi yang

tidak terpisahkan lantaran karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang dibuat pengarang sebagai anggota masyarakat (Pebriana & Ardiansyah, 2017).

Pada kajian sosiologi sastra, ditelusuri biografi penulis maupun dokumen di luar sastra yang berkaitan dengan kegiatan, ideologi, status sosial, dan lingkungan penulis. Apa yang menjadi tujuan sebuah karya dapat diselidiki dan respon terkait pembaca mengacu pada sastra yang dibuat untuk masyarakat tertentu serta yang mempengaruhi kehidupan sosial pengarang (Nugraha, 2020). Umar Junus (Ahyar 2019) berpendapat kajian sosiologi sastra beranggapan sebuah karya sastra (seperti novel) sebagai dokumen sosial budaya yang mencakup studi tentang penerimaan masyarakat terhadap penciptaan karya sastra (Atikurrahman, et al., 2022; Kuntowijoyo, 2004). Pendekatan ini berawal dari anggapan bahwa karya sastra lahir tidak dari kekosongan sosial budaya melainkan berdasar pada kondisi masyarakat.

Pada penelitian ini *Kafilah Cinta* ditelaah dengan menggunakan sosiologi sastra Ian Watt, yang meliputi skema pembacaan sosiologis terhadap pengarang, karya, dan fungsi sosial (Damono, 1978; Faruk, 2013; Wellek & Warren, 2016). Sementara itu *Kafilah Cinta* sebagai karya sastra dan sekaligus objek telaah telah beberapa kali dikaji, misal segi strukturnya seperti dilakukan Lilis Nur Indahsari, Analisis Struktur Novel *Kafilah Cinta* Karya Syakaro Ahmad el Elyyi, kemudian dikaji interfensinya oleh Nur Laeli Istiqomah dalam *Interfensi Dalam Novel Kafilah Cinta Karya Syakaro Ahmad el Alyyi dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*", juga telah dikaji tindak tutur di dalamnya oleh Mimi Kardila dalam *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kafilah Cinta Karya Syakaro Ahmad el Alyyi*.

Ian Watt dalam *The Rise of the Novel* (1957) mengungkapkan setiap orang harus cukup menghargai setiap karya sastra yang diciptakan karena setiap orang mengalami hidup yang berbeda (Ardiansyah et al., 2021). Aspek sosiologis pengarang sangat mempengaruhi karya sastra, sedangkan pembaca juga memiliki hak dalam hal interpretasi. Hal tersebut dikenal dengan individualisme dalam karya sastra. Dalam *Literature and Society* Watt menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (1964 dalam Rosita et al., 2022). Dia menggunakan tiga pendekatan konseptual dalam mengidentifikasi sebuah makna dalam teks, meliputi konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berkaitan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai individu selain mempengaruhi isi karya sastra. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan realitas yang terjadi di sekitarnya. Ketiga, fungsi sosial karya sastra. Karya sastra memiliki fungsi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut dengan melihat sejauh mana nilai-

nilai sosial dalam karya sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, sastra menjadi perombak masyarakat, berfungsi sebagai media hiburan, dan sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur.

Terkait konteks sosial pengarang, kemampuan membaca karya sastra terhadap masyarakat merupakan ungkapan pikiran pengarang, meskipun tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, tetapi hal ini dapat diukur dengan makna nyata sebuah karya sastra. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan karya sastra tidak hanya didasarkan pada pemikiran logis dan kreativitas pengarang. Misalnya, zaman seperti apa yang menaungi karya sastra saat diciptakan. Kemampuan untuk menemukan penafsiran ini sangat relevan dengan masalah profesional dan masalah komunitas yang pengarang tangani sebab pikirannya tidak jauh dari hal-hal yang membayangi dunianya. Begitu juga dengan masyarakat yang dituju pengarang. Apa yang diekspresikan pengarang adalah bagian dari pengalaman hidupnya dalam memahami situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi perhatiannya. Untuk itulah pengarang dalam menuangkan ide ceritanya akan menempatkan bentuk dan isi karya sastranya dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat yang dituju (Sujarwa, 2019).

Terkait sastra sebagai cerminan masyarakat, istilah “cermin” di sini dianggap kabur karena menyebabkan kekeliruan yang menyamakan pemahaman tentang persoalan sosial yang diangkat dalam karya sastra dengan persoalan sosial dalam masyarakat. Padahal yang dimaksud adalah persepsi sosial pengarang terhadap realitas sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Untuk memahami hal tersebut, peneliti tidak cukup hanya mengungkapkan realitas sosial yang terjadi dalam sebuah karya sastra, tetapi juga harus mampu menganalisis esensi dari sudut pandang sosial pengarang. Kecermatan dan kepekaan terhadap apa yang diceritakan dalam sastra dan bagaimana menggambarkan hubungan diperlukan untuk mengungkapkan sudut pandang sosial pengarang. Mendapatkan interpretasi jawaban yang tepat dalam hal ini dibutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas untuk menghubungkan substansi karya sastra dengan realitas yang menyelimuti penulis (Sujarwa, 2019).

Terkait fungsi sosial sastra, Karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami jika dipisahkan dari lingkungan atau budaya di mana karya itu diciptakan. Sastra harus dipelajari dalam konteks seluas mungkin, bukan hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor sosial dan lingkungan, budaya, dan karya sastra itu sendiri sebagai objek budaya yang kompleks. Semua karya sastra yang dapat diwariskan untuk waktu yang lama, baik dalam budaya sumbernya maupun dalam hubungannya dengan masyarakat pada dasarnya bersifat peringatan. Sastra dengan demikian merupakan gambaran sistem moral masyarakat (Pratama, 2021). Lebih jauh, Watt merumuskan empat langkah analisis data pendekatan sosiologi sastra yaitu:

Pertama, analisis diawali dengan pengertian bahwa penelitian didasarkan pada pertanyaan yang berkaitan dengan gejala akibat hubungan antara lingkungan sosial dan sastra. Kedua, penelitian memanfaatkan konsep untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra melalui deskripsi peristiwa sosial. Ketiga, data yang dianalisis berasal dari berbagai hal tentang hubungan karya sastra dengan peristiwa sosial. Keempat, nilai dan norma perilaku, biografi pengarang, pembaca yang dituju dan berbagai peristiwa dapat dianalisis lebih mendalam (Sya'baan & Tike, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Sosial Pengarang

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam telaah sosiologi sastra berkenaan dengan pengarang, antara lain: a) bagaimana penulis memperoleh mata pencariannya, b) sejauh mana penulis beranggapan pekerjaannya sebuah profesi, c) masyarakat seperti apakah yang menjadi tujuan penulis (Faruk, 2010). Pengarang mengkreasi karya berdasarkan realitas yang terjadi di sekitar. Sehingga karya sastra dalam hal ini dipahami sebagai replika kehidupan sosial. Realitas sosial dan lingkungan sekitar yang aktual bagi pengarang menjadi bahan penciptaan karya sastra, dalam hal ini karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang dan masyarakat sekitar pengarang (Wahyuni S et al., 2020).

Syakaro Ahmad el Alyyi lahir pada 11 Oktober 1987 di sebuah kampung dekat gunung di Pekalongan. Pernah mondok di Pondok Modern Darussalam Gontor selama enam tahun. Ia tidak hanya memperdalam ilmu agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain hobi bermain badminton, basket, el Alyyi juga tertarik pada dunia tulis-menulis. Ketertarikan itulah yang membuatnya menuliskan novel perdananya, *Kafilah Cinta*, sebuah novel bergenre religi dengan tema perjuangan dalam mengejar ilmu.

Dalam *Kafilah Cinta* dinarasikan problem yang galib dihadapi seseorang yang sedang merantau dari kampung halaman untuk menjalani pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Pada permasalahan yang sering dijumpai para pelajar yang merantau, tak sedikit masalah yang dihadapi tak luput dari permasalahan ekonomi selain karena harus berpisah dari keluarga. Hal itulah yang ditampilkan pengarang dalam narasi kisah. Berdasarkan konteks sosial pengarang, el Alyyi yang pernah menempuh pendidikan

agama di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Selama enam tahun el Alyyi pernah berada pada posisi jauh dari keluarga tercinta, dan tidak menutup kemungkinan pernah mengalami atau memiliki teman dengan masalah ekonomi.

[Data 1]

“Saya merasa kurang puas saja belajar di STAIN. Membaca buku-buku berbahasa Arab saja masih kurang. Apalagi saat di masjid tadi, saya merasa iri pada anak-anak yang berusia di bawah saya. Mereka bisa membaca kitab-kitab dengan lancar.” (el Alyyi, 2010: 29).

Pada kutipan di atas, pengarang memberikan gambaran seseorang yang taat beribadah dan memiliki kecintaan terhadap ilmu-Nya senantiasa akan merasa ilmu yang dimiliki masih kurang dan ingin belajar lebih baik lagi. Hal tersebut menunjukkan masyarakat pembaca yang dituju pengarang ialah para remaja atau pelajar agar lebih giat lagi dalam menuntut ilmu.

[Data 2]

“Rencana ke Mesir bagaimana?” tanya Enow kemudian.

“Insya Allah, doakan saja. Itulah tujuan utamaku ke sini. Selain mencari pondok tahfidz al-Qur’an guna mempersiapkan hafalan sebelum ke Mesir, aku juga harus mencari tambahan dana dengan bekerja di Jakarta,” jawab Abran.

“Maksudmu kerja sampingan?” Iyan memastikan.

“Ya. Syukur kalau di pondoknya aku bisa mengajar, atau paling tidak waktu pagi sampai sore untuk bekerja, dan sisanya untuk menghafal.”

“Mana ada pondok tahfidz seperti itu? Setahuku, kalau pondok tahfidz, dua puluh empat jam fokus untuk menghafal. Waktu istirahat hanya siang dan malam saja.”

“Makanya nyari. Buat apa jauh-jauh dari Blitar ke Jakarta? Sebenarnya, aku sudah dapat beberapa pondok tahfidz. Di Blitar sendiri, pondok Raudhotul Huffadz di Pekalongan, Pondok Baldatunnur di Semarang, dan di Kudus. Jadi, aku mesti selektif untuk mencari yang terbaik bagiku. Juga yang sesuai kriteriaku.”

“Menghafal di rumah saja. Sekalian bantu orang tua,” saran Enow (el Alyyi, 2010: 55-56).

Narasi tersebut menunjukkan bahwa untuk menjalani pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, perlu mempersiapkan diri lebih baik lagi, misalnya menambah hafalan Alqur'an sekaligus memperbaiki bacaan, itu jika tempat yang dituju ialah sekolah agama. Dalam hal ini cara terbaik ialah dengan belajar di pondok tahfidz, bukan berarti belajar mandiri di rumah tidak akan bisa menghafalkan Alqur'an, namun dengan mondok akan mendapatkan lebih banyak pengalaman terlebih karena keberadaan guru yang akan membimbing. Hal tersebut berkaitan dengan konteks sosial pengarang, el Alyyi menunjukkan kaitan narasi karya yang merepresentasikan kondisi dalam masyarakat dengan status sosial pengarang sebagai anggota masyarakat. Beberapa kutipan di atas sejalan dengan latar belakang pendidikan pengarang. Pengarang menyampaikan ilmu agama melalui karakter dalam karyanya, hal yang disampaikan pun sesuai dengan latar belakang pendidikan pengarang. Beberapa kutipan di atas menjadi gambaran bagaimana karakter-karakter tersebut dapat menyikapi sesuatu dengan bijak. Dalam biografi singkat el Alyyi yang terdapat pada novel *Kafilah Cinta*, dikatakan pengarang pernah mondok untuk memperdalam ilmu agama serta pengarang tertarik pada dunia kepenulisan. Sebagai perwujudan akan ketertarikannya itu, pengarang membuat novel *Kafilah Cinta* dengan genre religi dan memasukkan ke dalam karyanya nilai-nilai islam sebagai pengajaran untuk pembaca.

### **Cerminan Sosial Masyarakat**

Sebagai cerminan dalam masyarakat, sejauh manakah sastra mampu menjadi cerminan tentang keadaan suatu masyarakat. Beberapa hal yang harus diperhatikan: a) berapa lama sastra mencerminkan keadaan masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan, b) bagaimana watak penulis bisa berpengaruh terhadap citra sosial masyarakat yang ingin ditunjukkannya, c) dalam seluruh kehidupan sosial masyarakat, sejauh mana penulis dapat mewakili kondisi tersebut melalui genre sastra yang digunakan (Faruk, 2010). Putri & Parmin (2022) menjelaskan bahwa sejauh ini karya sastra saling terkait dengan penggambaran lingkungan suatu masyarakat, di sini karya sastra menjadi media untuk menampilkan kembali realitas dalam masyarakat, karena itu

dikatakan bahwa tidak sedikit karya sastra yang langsung diambil dari kenyataan. Oleh sebab itu, dari perspektif lahirnya sebuah karya sastra itu sendiri, sangat mungkin sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan suatu masyarakat.

Narator novel menceritakan bagaimana perjuangan Yusuf dengan keterbatasan ekonomi harus bekerja sana-sini untuk memenuhi biaya pendidikan selain juga harus membayar utangnya. Yusuf tidak lagi memikirkan apakah pekerjaannya itu legal ataukah tidak mengingat yang dimilikinya hanya visa pelajar, karena terdesak Yusuf bekerja di perkebunan sawit sebagai pekerja ilegal. Pengarang di sini menampilkan atau mencerminkan kondisi sosial masyarakat mengenai masalah ekonomi yang membuat seseorang mau tidak mau harus bekerja keras untuk mengumpulkan uang karena keterbatasan ekonomi, bukan hanya untuk biaya pendidikan, tapi juga agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

[Data 3]

Tak satu kata pun yang ia ubah dan terlewatkan. Hanya bermodal suara pas-pasan dan sebuah kencer dari tutup botol, ia berani untuk mengamen, mencari penghasilan dari bus ke bus setiap harinya.

“Subhanallah! Anak sekecil itu sudah merasakan kerasnya hidup. Mana tanggungjawab orang tuanya? Ataukah ia tidak mempunyai orang tua dan saudara? Ah, tak mungkin. Apa salahnya? Ya Allah, mudahkanlah urusannya beserta kedua orang tuanya agar ia bisa merasakan kebahagiaan seperti anak seusianya,” ucap Arief dalam hatinya.

Anak itu menyelesaikan nyanyiannya. Bekas minuman air mineral ia sodorkan untuk menaruh uang pemberian penumpang dan siapa saja yang memberinya (el Alyyi, 2010: 125).

Pada kutipan di atas pengarang menunjukkan salah satu kondisi yang masih sering ditemui dalam masyarakat yang disebabkan karena kemiskinan. Anak kecil dipaksa bekerja pada usia dimana mereka idealnya bersekolah, namun kondisi sosial ekonomi yang tidak memungkinkan membuat bekerja—seperti mengamen—menjadi pilihan agar setidaknya bisa mendapatkan uang makan meskipun hanya cukup untuk makan hari itu saja. Pengarang di sini mencerminkan kondisi sosial masyarakat mengenai masalah

ekonomi yang seakan tidak ada habisnya, membuat seseorang mau tidak mau harus bekerja keras untuk mengumpulkan uang, ada yang bekerja untuk mengumpulkan biaya pendidikan, adapula yang memiliki uang yang hanya cukup untuk makan pun sudah sebuah kesyukuran.

[Data 4]

“Ya. Tahun lalu ia masuk Madiwa, sekarang sudah tingkat tiga.”

“Kenapa tidak ke Mesir?” Arief heran.

“Ya, kamu lihat sendiri barusan ia bawa barang begitu banyak. Tahun lalu, ia tinggal di asrama sambil mencari penghasilan dengan menjual makanan ringan. Tapi, banyak teman-teman yang mengutang. Jadi, pemasukan untuknya sangat sedikit, bahkan rugi. Sejak kejadian itu, ia pindah ke rumah sewa di Bagan. Setelah Maghrib, ia mengajar di Tadika Ummi Ceria. Tapi, hasilnya juga belum cukup. Akhirnya, ia kembali menjual snack ke asrama, meski harus berhadapan dengan pengutang yang tidak mau bayar.” (el Alyyi, 2010: 176-177).

Teks di atas menggambarkan citra masyarakat dengan keterbatasan ekonomi yang begitu keras berusaha untuk bisa menjalani pendidikan yang lebih baik. Karena kecintaan pada ilmu, cita-cita, dan fakta bahwa pendidikan adalah salah satu solusi dari permasalahan ekonomi, adalah motivasi agar mampu berjuang lebih keras dari orang lain.

[Data 5]

“Sudah dapat kabar baru, belum?”

“Kabar apa?”

“Akhir-akhir ini, polisi sedang mencari mangsa. Memeriksa pekerja sawit ilegal.” Dug! Jantung Yusuf tiba-tiba berdenyut kencang. Ia menjadi waswas. Ia berusaha menyembunyikan kekhawatirannya itu dengan menunduk. Sambil menikmati hidangan yang hampir habis, ia menikmati hidangan yang hampir habis, ia mendengarkan semua keterangan dari teman barunya (el Alyyi, 2010: 223).

Pengarang menunjukkan beberapa pekerjaan terkadang di antara para pekerja legal, ada beberapa yang bekerja secara ilegal hanya saja pekerja lain tidak mengetahui itu. Apalagi menjadi pekerja ilegal itu beresiko karena jika ketahuan atau ada pemeriksaan pekerja ilegal, maka akan berurusan dengan pihak kepolisian.

[Data 6]

“Benar sekali. Malam itu, ayah Sarah dan asistennya pergi ke rumah tua di Bangka Serai. Razia dilakukan secara tiba-tiba. Sampai di sana, Ayah Sarah mendapatkan hal yang di luar dugaan. Ternyata, tempat itu dijadikan tempat mesum. Laki-laki perempuan yang bukan mahram dibekuk. Sayang, Ridwan dan kawannya bisa melarikan diri.” (el Alyyi, 2010: 291).

Pada kutipan di atas, pengarang menyampaikan bahwa dalam masyarakat bukan lagi hal yang jarang ditemui dimana laki-laki dan perempuan yang bukan mahram bercampur baur bahkan sampai berzinah. Tentu saja itu adalah perbuatan yang tidak pantas karena melanggar norma agama dan syari’at Islam.

[Data 7]

“Sebenarnya, ia tidak bersalah. Keluarganya diancam akan dibunuh oleh temannya yang bernama Sobri. Karena utang keluarganya tidak bisa dilunasi, sebagai gantinya, rumah tua itu ia gadai, tapi masih tetap belum cukup untuk melunasi utang. Ia bilang, utangnya masih seribu ringgit. Tidak ada cara lain baginya selain mengikuti semua instruksi dan perintah Sobri. Akhirnya, rumah itu Sobri jadikan tempat penyimpanan barang terlarang. Dan, yang lebih parah lagi, apa yang kita dengar selama ini memang benar adanya. Mereka membawa wanita-wanita nonmahram, dan menjadikannya sebagai jamuan nafsu berahi.” (el Alyyi, 2010: 311).

Narasi di atas menggambarkan akibat meminjam uang berdampak bukan hanya pada si peminjam, tetapi juga pada keluarga. Pengarang dalam hal ini seakan memperingati agar tidak menganggap sepele soalan mengutang, apalagi jika meminjam uang pada rentenir dan sejenisnya yang berisiko tinggi apabila tidak segera dilunasi. Karena apabila tidak segera dilunasi atau tidak mampu melunasi, si peminjam bisa kehilangan harta benda yang dimiliki, seperti rumah, diambil oleh pemberi pinjaman. Hal inilah yang digambarkan teks cerita melalui narator Along yang harus bertanggungjawab atas utang

keluarganya. Dalam lingkungan masyarakat, orang-orang yang memiliki masalah ekonomi atau berada dalam kemiskinan, tidak sedikit yang tetap meminjam pada rentenir karena dirasa prosesnya lebih mudah meskipun hal itu sangat beresiko bagi peminjam.

[Data 8]

“Maafkan aku Sarah. Aku belum bisa menerimamu sebagai istriku. Aku masih perlu waktu untuk itu,” jelas Enow saat menerima panggilan dari Sarah.

“Bukankah menikah itu lebih baik daripada berhubungan tidak jelas seperti ini?”

“Hubungan kita jelas, Sarah. Kau adalah sahabatku. Asal ayahmu satu kota denganku. Aku sudah anggap kamu dan keluargamu sebagai bagian dari keluargaku.”

“Enow, kamu tidak paham dengan hatiku. Kamu tidak tahu apa yang kurasakan setelah kau tulis surat itu. Kamu tidk mengerti betapa sakit hatiku membaca suratmu....”  
(el Alyyi, 2010: 370).

Kutipan di atas merupakan cerminan anak muda yang pada usianya sedang bergejolak perihal cinta. Sebagian akan memilih mengejar dan mempertahankan cintanya, sebagian lagi lebih memilih untuk fokus pada pendidikan, fokus untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan karena bagaimanapun jodoh itu sudah diatur Tuhan.

### **Fungsi Sosial Sastra**

Fungsi sosial sastra dimaksudkan sebuah karya bersangkutan dengan nilai sosial yang berperan menjadi alat pengajaran serta mengajarkan pembaca. Perilaku sosial ialah lingkungan yang saling berkaitan yang menjadi hal penting untuk memastikan keberadaan manusia. Fakta sosial pada dasarnya mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku individu adalah hasil dari proses yang mendefinisikan realitas sosial dan bagaimana orang mendefinisikan situasi, asumsi yang mendasari manusia sebagai makhluk kreatif yang menciptakan dunia dan masyarakatnya sendiri (Wahyuni S et al., 2020: 5). Dalam fungsi sosial sastra, terdapat tiga poin yang perlu diperhatikan: a) sebagai perombak masyarakat, sejauh mana sastra dapat memainkan fungsinya, b) sejauh manakah sastra berfungsi hanya sebagai hiburan saja, c) sejauh mana muncul

kemungkinan sastra hanya sebagai penghibur dan sastra sebagai perombak (Faruk, 2010: 5-6).

Kafilah Cinta memanfaatkan fungsi sosialnya sebagai karya sastra untuk menunjukkan masalah sosial dalam masyarakat, menginspirasi serta mengajarkan pembaca tentang nilai-nilai Islami di dalamnya. Dapat dikatakan pengajaran tentang Islam dalam narasi novel terbilang kental karena melalui karakter-karakter yang digambarkan memiliki wawasan yang luas tentang Islam, bahkan dalam novel dihadirkan sebuah riwayat Bukhari-Muslim (pakar Hadist terkemuka dalam dunia Islam) tentang bagaimana seorang ibu yang derajatnya tiga tingkat dibanding ayah, dihadirkan pula nukilan ayat-ayat Alqur'an seakan pengarang menyelipkan sebuah pengingat kepada pembaca akan Tuhan Yang Maha Esa. Pengarang mampu menghadirkan beberapa hal itu karena telah memiliki pengetahuan, terasa oleh pembaca jika pengarang benar-benar mendalami ilmu agama yang dipelajarinya selama mondok.

Hal tersebut menunjukkan Kafilah Cinta dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang menunjukkan estetika sebuah sastra pesantren. Dikatakan demikian karena el Alyyi selaku penulisnya telah mendapatkan pendidikan agama yang intensif selama menjadi santri. Ilmu yang dipelajarinya selama mondok itulah yang akhirnya dituangkan dalam novel Kafilah Cinta yang berisikan nilai-nilai islami, hal itupun menunjukkan fungsi sosial karyanya sebagai karya sastra. Adapun definisi sastra pesantren menurut Abdurrahman Wahid, sastra pesantren merupakan sastra yang menggali kebiasaan di pondok pesantren dengan gaya psikologi pesantren yang kuat dari struktur keagamaan (Tabroni, 2019). Kemudian menurut M. Fauzi, sastra pesantren adalah sastra yang ditulis oleh kiai, santri, atau orang dengan silsilah intelektual dan sosial berasal dari kalangan pesantren, bertema islami dan mengusung semangat keagamaan. Sastra pesantren dengan demikian merupakan karya yang ditulis oleh seseorang dari kalangan pesantren yang menggambarkan kehidupan pesantren dan nilai-nilai islam (Maulana, 2022).

[Data 9]

"Ya, Ummi paham kok. Di usia remaja seperti kamu memang perlu juga memikirkan perkara itu. Tapi, kamu harus ingat, tiap orang sudah ditentukan jodohnya. Jodoh adalah rahasia Ilahi. Bisa saja kamu mendapatkannya sekarang, namun ketentuan ada di tangan-Nya jua. Yang harus kamu lakukan sekarang adalah memperbanyak ilmu,

menambah nilai dalam dirimu. Sekarang, nilaimu masih lima, jika kamu mencarinya sekarang, maka akan mendapatkan yang bernilai lima juga. Sebaliknya, jika kamu memiliki ilmu dan pengetahuan, meski masih banyak kekurangan, kamu akan mendapatkan pasangan yang sama nilainya denganmu.” (el Alyyi, 2010: 43-33).

Pengarang melalui kutipan di atas menyampaikan bagaimana kekhawatiran seorang ibu kepada anaknya yang akan menjalani pendidikan dan akan jauh dari keluarga agar mengesampingkan urusan percintaan dan fokus untuk menuntut ilmu. Pengarang disini seperti memberi kritik pada remaja yang mengesampingkan belajar dan lebih fokus dengan urusan percintaan, padahal harusnya mereka lebih baik fokus mencari ilmu dan menambah wawasan. Perihal jodoh, Tuhan akan hadirkan jika sudah tiba waktunya.

[Data 10]

“Jadi, saya simpulkan bahwa pacaran islami itu diperbolehkan,” ungkap Syamsu mengakhiri pemaparannya selama kurang lebih lima belas menit.

“Maaf, saudara pemakalah. Saya keberatan dengan kesimpulan Anda. Islam tidak mengajarkan kepada kita untuk berpacaran. Yang ada hanya ta’aruf. Saling mengenal antara laki-laki dan perempuan. Seperti juga tadi Anda telah menyebutkan hadist Nabi di awal uraian tadi, ‘jika laki-laki dan perempuan bersama dalam suatu majelis, yang ketiganya adalah setan...’ (el Alyyi, 2010: 204-205).

Narasi di atas menunjukkan bagaimana anak muda saat ini menganggap ‘pacaran Islami’ atau pacaran tapi tidak melanggar syari’at itu diperbolehkan. Padahal pacaran, meskipun penyebutan atau hal yang dilakukan itu ‘terkesan’ tidak melanggar syari’at, tetap saja hal itu melanggar ajaran Islam. Karena untuk mengenal calon pasangan, dalam Islam dikenal sebagai ta’aruf.

[Data 11]

“Pacaran islami hanya permainan kata saja agar umat Muhammad terkecoh dan terbawa ke arah yang salah dari petunjuk-Nya,” bantah Rutomi panjang lebar. Suaranya kencang, menghangatkan suasana. Raut wajahnya serius penuh ketegasan. “Terus, bagaimana cara kita mengenal calon pasangan, kalau tidak dengan berpacaran? Saya pikir, itu wajar saja bagi kaum muda zaman sekarang. Asalkan tidak melampaui batas dan tidak melanggar syar’i. Itu saja. Mudah, kan?” bantah Humam (el Alyyi, 2010: 205).

Pada teks di atas digambarkan bagaimana anak muda menjadikan pacaran sebagai dalih ingin mengenal calon pasangan. Meskipun tau bahwa dalam islam hal itu dilarang, namun alasannya tidak akan melewati batas. Padahal faktanya, tidak sedikit kita temui kasus dalam masyarakat bagaimana cara anak-anak muda pacaran bahkan sudah seperti pasangan yang telah menikah. Bahkan banyak kasus dimana perempuan berakhir hamil diluar nikah, hal ini salah satunya karena pacaran, karena tidak dibatasinya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan.

[Data 12]

“Aku adalah harapan mereka. Aku tidak boleh mengecewakan mereka semua. Kalau aku menikah belum pada waktunya, apa kata dunia?” ungkap Enow dalam hatinya menirukan gaya Dedi Mizwar di filmnya “Nagabor”. “Tapi, bagaimana aku harus mengatakannya?” (el Alyyi, 2010: 365).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menyampaikan bagaimana seorang anak terkadang harus mengesampingkan keinginannya agar tidak mengecewakan orangtua dan dapat memenuhi harapan mereka.

[Data 13]

Hari ini adalah hari keberangkatan Enow dan kawan-kawannya ke negeri para anbiya'. Yusuf telah berhasil mengumpulkan uang untuk studi ke Mesir dari bekerja bersama Musyawiq di kedai makan selama dua bulan. Karena usahanya yang giat dan penuh disiplin, Yusuf bisa meraih uang sebanyak dua ribu ringgit.... (el Alyyi, 2020: 371).

Narasi di atas menunjukkan bahwa usaha yang keras akan berbuah hasil yang baik. Meskipun sempat terkena masalah, Yusuf pada akhirnya dapat berangkat ke Mesir berkat kerja kerasnya. Lantas, berdasarkan beberapa data di atas el Alyyi selaku pengarang dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang alumni pondok pesantren, menyampaikan nilai-nilai agama dalam karyanya. Hal itu menunjukkan Kafilah Cinta menunjukkan fungsi sosialnya sebagai sebuah karya sastra. Melalui kisah para tokoh di dalamnya, pembaca mendapat pelajaran bahwa tidak sepantasnya pacaran—yang sudah jelas melanggar aturan agama—dijadikan sebagai alasan dan cara untuk mengenal calon pasangan, karena itu dalam Islam ada proses ta'aruf sebagai alternatif agar tidak melanggar syari'at. Adapun sebagai seorang anak, tidak ada salahnya untuk mengesampingkan sejenak keinginan dan menurunkan ego, karena orangtua pasti

menaruh harapan dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Serta adanya inspirasi untuk tidak menyerah dalam mengejar impian dan tetap berjuang meskipun ada masalah yang bisa menjadi hambatan. Melalui karya sastra, pembaca bisa mendapatkan pelajaran bukan hanya terkait nilai-nilai sosial tapi juga nilai-nilai Islami yang terdapat di dalamnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan sosiologi sastra, penulis menemukan beberapa hal dalam *Kafilah Cinta* karya Syakaro Ahmad el Alyyi. Dalam konteks sosial pengarang, el Alyyi mampu menggambarkan kenyataan dalam masyarakat dengan pandangannya sebagai pengarang dan memiliki kaitan dengan latar belakang pendidikannya. Dari segi cerminan sosial masyarakat, ditemukan peristiwa sosial yang mencerminkan permasalahan dalam masyarakat sekaligus sikap para tokoh dalam menyikapi masalah dapat memberikan inspirasi. Berdasarkan fungsi sosialnya, *Kafilah Cinta* tidak sekadar memberikan hiburan saja, tetapi juga memberikan pengajaran kepada pembaca terkait permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat. *Kafilah Cinta* karya el Alyyi dari tinjauan sosiologi sastra merepresentasikan dengan baik permasalahan umum dalam masyarakat sekaligus dapat bertindak sebagai inspirasi untuk pembaca karena mengandung nilai sosial dan pengajaran di dalamnya. Permasalahan yang diangkat pengarang dalam karyanya serta penyelesaian atas masalah yang diangkat bukan hanya sesuai untuk pembaca pada zamannya, mengingat novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2010, tetapi juga sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

## REFERENCES

- el Alyyi, Syakaro Ahmad. 2010. *Kafilah Cinta*. Jogjakarta: Diva Press
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Akhmad, K. A. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan untuk mengatasi kemiskinan. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 173–181.
- Ardiansyah, Nensilianti, & Tuflih, M. A. (2021). Perseteruan Monarki dalam Naskah Drama *La Tinro* Karya Rostan Yuniardi (Kajian Sosiologi Sasra Ian Watt). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 164–172.

- Arseniev, P. (2021). To See The Forest Behind The Trees : “ Biological Bias In Literary Criticism ” From Formalism To Moretti. *Russian Literature*, 122–123, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2021.07.004>
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Atikurrahman, M., Laili, M. N., & Ridwan, M. (2022). Monopoli Lada dan Emas di Pantai Barat Sumatera: Konflik Internal Melayu dan Intervensi VOC dalam Narasi Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i2.10948>
- Azhari, D. R., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 763–778. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>
- Boat, N., Moses, B. V., David, A., Knights, M., & Jonah, A. P. (n.d.). *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*. 1260–1279.
- Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta*.
- Faruk, F. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al-Falah : Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81–99. <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah / Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.803>
- Maulana, R. (2022). Identitas Sastra Pesantren Pada Novel Hati Suhita. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 72–83.

- Nugraha, D. (2020). Pendekatan Sosiologi Feminis Dalam Kajian Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 341–354. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2807>
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel 'Kembali' Karya Sofia Mafaza. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529–534.
- Pebriana, R., & Ardiansyah, A. (2017). Unsur Sosial Budaya Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiologi Sastra). *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 93–103.
- Pratama, K. (2021). Aspek Moral Novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu Karya Boy Candra Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*.
- Putri, A. S., & Parmin. (2022). Aspek Kehidupan Sosial Dalam Film Pendek Nyengkuyung Karya Wahyu Agung Prasetyo: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Sapala*, 9(1), 53–62.
- Ribo, I. (2019). *Prose Fiction*.
- Rosita, E., Maca, S., & Abeng, A. T. (2022). Household Problems In The Novel Gone Girl By Gillian Flynn. *Humaniora: Journal of Linguistic, Literature & Education*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.56326/jlle.v2i1.1452>
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–12.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguk Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra*, 7(3), 884–492.
- Tabroni, R. (2019). Sastra Pesantren dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Tamaddun*, 7(2), 388–403. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5504>



Wahyuni S, A. S., Anshari, & Mahmudah. (2020). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt )*. 1–9.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.